

Tujuan Utama Pejuang Asing dalam Melawan ISIS di Suriah

Falhan Hakiki¹, Arfin Sudirman², Dina Yulianti³

^{1,2,3} *International Relations Department, Universitas Padjadjaran, Indonesia*

SUBMISSION TRACK

Received : 27 October 2021
Final Revision : 20 January 2022
Available Online : 01 February 2022

KEYWORD

ISIS, Foreign Fighters, Main Goals,

KATA KUNCI

ISIS, Pejuang Asing, Tujuan Utama

CORRESPONDENCE

Phone: 082210738378
E-mail: falhan19001@mail.unpad.ac.id

ABSTRACT

ISIS (Islamic State of Iraq and Syria) is a transnational terrorist organization that has carried out attacks in various countries so that it becomes a threat to the state and society. To overcome the threat from ISIS, various resistances emerged which were dominated by state actors. However, later on, there were also non-state actors in the fight against ISIS, one of which was foreign fighters who came to Syria. These foreign fighters come from various countries, with different goals, but can be united on the main basis to fight ISIS. This research is interesting because it answers research questions by deepening their different goals but can unite with one another. The research was conducted qualitatively by conducting interviews with a number of informants and then analyzed by coding techniques using Atlas.ti software. The findings of this study are that foreign fighters have individual, ethnic, religious, ideological goals, to stop the occupation, and to overthrow the government. From this research, it can be said that foreign fighters do not only have one main goal, but also have more than one goal and these goals are interrelated with other main goals.

ABSTRAK

ISIS (Islamic State of Iraq and Syria) merupakan organisasi teroris transnasional yang telah melakukan serangan di berbagai negara sehingga menjadi ancaman bagi negara maupun masyarakat. Untuk mengatasi ancaman dari ISIS, muncul berbagai perlawanan yang di dominasi oleh aktor-aktor negara. Namun, dalam perjalanannya, juga terdapat aktor-aktor yang bersifat non-negara dalam melakukan perlawanan terhadap ISIS, salah satunya adalah pejuang asing yang datang ke Suriah. Pejuang asing ini datang dari berbagai negara, dengan tujuan berbeda-beda, namun bisa disatukan atas dasar utamanya untuk melawan ISIS. Penelitian ini menjadi menarik karena untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan memperdalam tujuan-tujuan mereka yang berbeda namun bisa bersatu atas satu sama lainnya. Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan melakukan wawancara pada sejumlah informan dan kemudian dianalisis dengan teknik coding dengan menggunakan software Atlas.ti. Temuan penelitian ini adalah para pejuang asing memiliki tujuan individual, etnis, agama, ideologis, menghentikan pendudukan, dan menggulingkan pemerintahan. Dari penelitian ini, dapat dikatakan bahwa pejuang asing tidak hanya memiliki satu tujuan utama saja, tetapi juga memiliki lebih dari satu tujuan dan tujuan tersebut saling berkaitan atas tujuan utama lai

Pendahuluan

Perang dan konflik bersenjata antara negara-negara yang biasa terjadi selama Perang Dingin (dan tiga abad sebelumnya), diperjuangkan untuk kepentingan nasional negara-negara yang ikut berperang (seperti wilayah, sumber daya, dan kekuasaan) dan tampaknya menurun tajam saat ini.¹ Sebaliknya, sejak tahun 1990-an perang justru dilakukan sebagian besar oleh aktor yang bersifat intrastate, yaitu negara melawan aktor non-negara maupun aktor non-negara melawan aktor non-negara, yang sebagian besar melibatkan kepentingan sub-nasional (seperti etnis, agama, dan budaya).² Dalam perjalanan perang intrastate, banyak muncul aktor-aktor non-negara, salah satunya fenomena kemunculan aktor pejuang asing (foreign fighters).

Fenomena pejuang asing bermula dari perpaduan antara globalisasi teknologi komunikasi dan transportasi dengan dinamika kekerasan yang melahirkan komunitas identitas transnasional tertentu. Biaya dan modalitas perjalanan dan komunikasi, khususnya, secara langsung memengaruhi cara individu berhubungan dengan konflik yang jauh, mengembangkan rasa memiliki mereka dalam komunitas yang dibayangkan.³

Pejuang asing melakukan perjalanan dan komunikasi tersebut untuk terlibat pemberontakan di luar negara mereka. Ini mencakup tidak hanya orang-orang yang bergabung dalam pertempuran tetapi juga mereka yang bermigrasi dan melakukan perjalanan ke zona konflik untuk berpartisipasi dalam pertempuran, atau pelatihan dengan kelompok pemberontak, atau memberikan dukungan.⁴

Fenomena pejuang asing dalam Hubungan Internasional bukan fenomena baru. Fenomena pejuang asing di berbagai negara muncul pada perang Afghanistan-Uni Soviet tahun 1979, dengan motivasi pejuang asing untuk datang ke Afghanistan yaitu membela Muslim dari penjajah non-Muslim. Kemudian pejuang asing yang terlibat dalam perang Afghanistan-Uni Soviet tahun 1979, ikut berperang pada konflik Bosnia-Serbia tahun 1992. Para pejuang asing yang terlibat sebelumnya di Afghanistan membawa jaringan pendanaan, kredibilitas, dan pengalaman militer ke dalam konflik Bosnia-Serbia tersebut. Pejuang asing juga terlibat dalam konflik Chechnya-Rusia tahun 1994, namun jumlahnya tidak sebesar kedatangan pejuang asing dalam konflik-konflik sebelumnya. Pejuang asing di Chechnya lebih cenderung memiliki pengalaman medan perang yang luas daripada pejuang asing di konflik sebelumnya. Selanjutnya pejuang asing juga terlibat dalam konflik antara Amerika Serikat dengan Taliban dan Al-Qaeda di Afghanistan tahun 2001, di mana saat itu Osama bin Laden merekrut pejuang asing lewat penggunaan pesan media untuk membangun opini perlawanan terhadap Amerika Serikat atas kampanye War on Terror.⁵

¹ Jahangir Arasli, "States vs. Non-State Actors: Asymmetric Conflict of the 21st Century and Challenges to Military Transformation," no. 13 (2011): 2.

² Arasli, 2011: 2

³ Francesco Strazzari, "Foreign Fighters as a Challenge for International Relations Theory," in *Foreign Fighters under International Law and Beyond*, ed. Andrea De Guttry, Francesca Capone, and Christophe Paulussen (The Hague: T.M.C. Asser Press, 2016), 54, https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-94-6265-099-2_4

⁴ Andrew Zammit, "Australian Foreign Fighters: Risks and Responses," Lowy Institute, no. April (2015): 3.

⁵ Maria Galperin Donnelly, Thomas M. Sanderson, and Zack Fellman, "Foreign Fighters in History," Centre For Strategic & International Studies, no. 2017 (2017): pp. 3-18.

Fenomena pejuang asing dalam beberapa tahun terakhir semakin menarik perhatian dunia ketika “jihadis” dari 86 negara berdatangan ke Suriah dan Irak untuk bergabung dengan *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) sejak tahun 2011 dan berjumlah antara 27.000 dan 31.000 orang.⁶ Angka ini tergolong besar dan menurut *The Soufan Group* (2015) menunjukkan bahwa motivasi “jihadis” untuk bergabung dengan ISIS di Suriah dan Irak tetap lebih bersifat pribadi daripada politik. Meskipun sebagian besar propaganda yang dikeluarkan oleh ISIS berfokus pada korban sipil yang timbul dari kampanye militer yang dilancarkan terhadapnya, sebagian besar produksi video ISIS menarik bagi mereka yang mencari permulaan baru daripada membalas dendam atas tindakan di masa lalu. Pencarian akan kepemilikan, tujuan, petualangan, dan persahabatan menjadi alasan utama pejuang asing untuk bergabung dengan ISIS.⁷

Namun, terdapat hal yang menarik bahwa ada orang-orang dari berbagai negara untuk datang ke Suriah dan melakukan perlawanan terhadap ISIS, yang mana tidak hanya dilakukan oleh aktor negara, tetapi juga aktor non-negara. Mereka adalah orang-orang dari berbagai negara seperti Inggris, Jerman, Amerika Serikat, Swedia, Prancis, Kanada, dan negara-negara lain. Mereka datang secara sukarela ke Suriah dan Irak untuk berperang melawan ISIS. Umumnya, orang-orang ini bergabung dengan kelompok milisi lokal yaitu *Yekîneyên Parastina Gel* (YPG) / *People's Protection Units*.⁸ Dengan

demikian, dalam kasus ISIS di Suriah, ada dua jenis pejuang asing, yaitu mereka yang mendukung ISIS (diistilahkan “jihadis”) dan mereka yang anti-ISIS. Riset ini menganalisis pejuang asing anti-ISIS. Dengan demikian, dalam artikel ini, istilah *foreign fighters* (FF) atau “pejuang asing” merujuk pada individu yang melakukan perang melawan ISIS.

Perlawanan FF dimulai pada musim panas 2014, setelah ISIS mengepung Gunung Sinjar dan menyebabkan orang-orang Yazidi di kawasan itu terjebak dan mengalami berbagai penderitaan. Gelombang awal pejuang asing sebagian besar terdiri dari veteran militer apolitik, yang secara informal dikenal sebagai Lions of Rojava. Jordan Matson, salah satu pejuang asing dari Amerika Serikat membuat postingan Facebook yang mengonfirmasi kehadirannya di Suriah pada 5 September 2014. Namun, baru pada awal Oktober 2014 media mulai melaporkan adanya tiga orang Amerika (termasuk Matson) datang ke Suriah, bertempur melawan ISIS di daerah Jazaa.⁹ Kemudian pada Juni 2015, didirikan sebuah “payung besar” dari pejuang asing bernama Internationalist Freedom Battalions (IFB). IFB merupakan formasi-formasi dari pejuang asing dan terdiri dari militan “sayap kiri” yang datang langsung ke Suriah dari luar negeri.¹⁰

Beberapa riset telah dilakukan sebelumnya terkait fenomena pejuang asing anti-ISIS ini, antara lain oleh Savran (2016), Craemer (2017), Hakiki (2019), Hatahet dan Cengiz (2019), dan Anshori (2019). Kelima riset terdahulu ini membahas tentang aktor

⁶ The Soufan Group, “FOREIGN FIGHTERS An Updated Assessment of the Flow of Foreign Fighters into Syria and Iraq,” 2015: 4.

⁷ The Soufan Group, 2015: 6.

⁸ Kyle Orton, *The Forgotten Foreign Fighters: The PKK in Syria* (London: The Henry Jackson Society, 2017); Henry Tuck, Tanya Silverman, and Candace Smalley, ““ Shooting in the Right Direction ”: Anti-

ISIS Foreign Fighters in Syria & Iraq,” *The Institute for Strategic Dialogue Horizon* Se (2016): 1–64

⁹ Simon De Craemer, “Strange Comrades :,” *Strange Comrades: Non-Jihadist Foreign Fighters in Iraq & Syria*, 2017, 16-17.

¹⁰ Orton, 2017: 32.

non-negara yang terlibat dalam konflik sipil di Suriah, dengan penekanan pada aktor pejuang asing anti-ISIS dan ISIS. Mobilisasi dan rekrutmen pada kedua aktor ini untuk datang ke Suriah dilakukan dengan berbagai propaganda lewat internet. Namun, perbedaan dari kelima riset ini dengan riset terdahulu ialah riset ini lebih memperdalam tujuan pejuang asing anti-ISIS dalam melakukan perlawanannya terhadap ISIS di Suriah.

Riset ini bertujuan untuk menjelaskan tujuan-tujuan utama dari pejuang asing dalam melawan ISIS. Periset melakukan wawancara dengan sejumlah pejuang asing dan narasumber lainnya. Temuan penelitian ini antara lain, para pejuang asing dimotivasi oleh dorongan untuk bertarung, mengalami pertempuran, atau sekadar mencari petualangan yang penuh adrenalin. Dalam beberapa kasus, para pejuang tampaknya kurang informasi tentang konflik yang mereka pilih untuk berpartisipasi, mengambang di antara berbagai kelompok, atau hanya berusaha untuk mengalahkan konsep-konsep yang didefinisikan secara luas seperti “jahat” atau terorisme.

Metode Penelitian

Riset ini menggunakan metode riset kualitatif. Riset kualitatif mempelajari makna kehidupan orang-orang dan sosial, seperti yang dialami dalam kondisi dunia nyata.¹¹ Pada riset ini, penulis mendeskripsikan dan menyelidiki makna dari tujuan utama dari pejuang asing dalam melakukan perlawanan terhadap ISIS di Suriah.

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam riset ini adalah pengumpulan data primer, di mana penulis melakukan wawancara terhadap 25 narasumber, dengan

menggunakan metode purposive sampling. Peneliti memilih narasumber spesifik yang akan menghasilkan data yang paling relevan dan banyak informasi berdasarkan topik riset.¹² Narasumber dalam riset ini terdiri para pejuang asing langsung yang pernah melawan ISIS di Suriah, pakar dalam isu ini, wartawan, serta kelompok solidaritas anti-ISIS. Selain itu, penulis juga melakukan pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari buku, artikel jurnal, artikel berita, laporan, situs web resmi, video, gambar, dan komunike dari pejuang asing, yang memberikan informasi-informasi mengenai tujuan utama dari pejuang asing.

Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik coding lewat aplikasi Atlas.ti. Coding merupakan proses pelabelan data yang dilakukan oleh peneliti sebagai proses analisis. Proses coding dilakukan dengan menyematkan kata, frase, atau kalimat yang merepresentasikan aspek atau esensi dari data yang ditangkap.¹³ Pada riset ini, telah dilakukan coding terhadap 106 data, dengan rincian 65 data artikel jurnal, buku, komunike, dan riset laporan terdahulu, 15 data artikel berita, 1 data dari wawancara yang dilakukan peneliti lain, dan 25 data wawancara yang dilakukan langsung oleh periset.

Analisis coding yang dilakukan dalam riset ini bertipe directed content analysis. Tipe ini menggunakan coding dengan acuan teori atau konsep dan proses coding terbatas pada code yang sudah ditentukan.¹⁴ Teori atau konsep yang menjadi acuan dalam riset ini adalah konsep tujuan pejuang asing menurut Jeff Colgan dan Thomas Hegghammer, serta Oktay Bingöl. Menurut Colgan dan Hegghammer, tujuan utama pejuang asing adalah untuk menggulingkan pemerintah atau untuk menghentikan pendudukan dalam suatu negara. Motivasi

¹² Yin, 2016: 93

¹³ Johnny Saldaña, *The Coding Manual for Qualitative Researchers*, 2nd ed. (London: Sage Publications Ltd, 2013): 3-4.]

¹⁴ Saldaña, 2013: 53-55.

¹¹ Robert K. Yin, *Qualitative Research from Start to Finish*, 2nd ed. (New York: The Guilford Press, 2016): 9

dasar adalah ideologis daripada kepentingan material.¹⁵ Kemudian Bingöl juga menjelaskan bahwa pejuang asing bertindak dengan tujuan individu, etnis, agama dan ideologis serta interaksi variabel dari kepentingan material dan organisasi dan dalam banyak kasus, di bawah kendali dan arahan eksplisit dan implisit dari negara.¹⁶ Untuk menjabarkan tujuan utama dari pejuang asing, penulis merincinya sebagai berikut:

1. Tujuan Individual

Tujuan yang berpusat pada diri sendiri, seperti merindukan kehidupan militer, persahabatan dan pertempuran, mengalami kesulitan beradaptasi dengan kehidupan sipil, petualangan, aktualisasi diri dengan penekanan pada penebusan terhadap kesalahan, mencari reputasi atau ketenaran, dan memuaskan dorongan untuk membunuh.¹⁷

2. Tujuan Etnis

Tujuan ini adalah membela suatu etnis yang terlibat dalam sebuah konflik. Dalam beberapa kasus, ada ikatan etnis yang jelas atau hubungan langsung lainnya antara kelompok perekrut dengan pejuang asing. Tetapi pejuang asing menjadi sekuler di mana mereka dan orang lain tidak memiliki ikatan kekerabatan etnis atau tanah air dengan pemberontak lokal yang mereka ikuti.¹⁸

3. Tujuan Agama

Tujuan untuk memberikan perlindungan umat suatu agama yang diserang oleh kelompok agresor, yang pada

gilirannya mengklaim melindungi umat yang lebih luas dengan ekspansionisme yang agresif.¹⁹

4. Tujuan Ideologis

Tujuan ini diartikan sebagai latar belakang keyakinan, baik pada nilai nominal atau inheren, dan mencakup faktor-faktor ideologis termasuk keyakinan sosial-keagamaan dan nasionalis, dan pejuang asing tertarik pada kelompok-kelompok yang akhirnya mereka ikuti berada di sepanjang spektrum ideologi, dengan beberapa orang tertarik pada kelompok tersebut secara khusus karena ideologinya dan yang lain menerima ideologi setelah mengalami konflik.²⁰

5. Tujuan Menghentikan Pendudukan

Tujuan yang dilatarbelakangi oleh pendudukan militer dari aktor agresor sebagai faktor kunci yang mendorong militansi di kalangan pejuang asing.²¹ Pejuang asing berusaha untuk menghentikan aktivitas pendudukan yang dilakukan aktor agresor ini.

6. Tujuan Menggulingkan Pemerintahan

Tujuan ini dipahami sebagai pejuang asing memperjuangkan kebebasan dari pemerintahan yang sewenang-wenang, despotik, atau tirani, adalah bagian dari sistem nilai penguasa yang ditelah diterapkan.²² Konsep-konsep tersebut diturunkan ke dalam 6 code dengan rincian pada tabel di bawah ini:

¹⁵ Jeff Colgan and Thomas Hegghammer, "Islamic Foreign Fighters: Concept and Data," in *The International Studies Association Annual Convention* (Montreal, 2011): 6.]

¹⁶ Oktay Bingöl, "Foreign Fighters and Turkey's Problem," *Sps* 1, no. 1 (2016): 51.

¹⁷ Orton, 2017: 4-5.

¹⁸ David Malet, *Foreign Fighters: Transnational Identity in Civic Conflicts* (Oxford: Oxford University Press, 2013): 3.

¹⁹ J. G. Miles Whitehead, "What Were the Major Motivating Factors for Foreign Fighters on Both Sides of the Islamic State Conflict?" (Uppsala University, 2019): 34.

²⁰ Ross Frenett and Tanya Silverman, "Foreign Fighters: Motivations for Travel to Foreign Conflicts," in *Foreign Fighters under International Law and Beyond* (The Hague: T.M.C. Asser Press, 2016), 68, https://doi.org/10.1007/978-94-6265-099-2_5.

²¹ Randy Borum and Robert Fein, "The Psychology of Foreign Fighters," *Studies in Conflict & Terrorism* 40, no. 3 (March 4, 2017): 259, <https://doi.org/10.1080/1057610X.2016.1188535>.

²² Nir Arielli, *From Byron to Bin Laden: A History of Foreign War Volunteers* (Cambridge: Harvard University Press, 2017): 27.

No.	Nama Code	Jumlah Pengutipan	Persentase
1.	Tujuan Utama: Individual	267	26%
2.	Tujuan Utama: Etnis	57	6%
3.	Tujuan Utama: Agama	58	6%
4.	Tujuan Utama: Ideologis	337	33%
5.	Tujuan Utama: Menghentikan Pendudukan	276	27%
6.	Tujuan Utama: Menggulingkan Pemerintahan	23	2%
Total		1.018	100%

Setelah dilakukan 6 code di atas penulis menjabarkan tujuan-tujuan utama dari pejuang asing. Setelah didapatkan, maka penulis menganalisis hasil coding lewat kutipan dari beberapa data, menggunakan konsep yang penulis gunakan.

Hasil dan Pembahasan

Tujuan Utama Pejuang Asing

Tujuan Individual

Tujuan individu pejuang asing didasari kepada hal-hal personal yang melatarbelakangi pejuang asing untuk datang ke Suriah dan melawan ISIS. Terdapat beberapa hal personal dari pejuang asing untuk datang ke Suriah. Pertama, mereka kehilangan kehidupan militer mereka, seperti melewati pertempuran-pertempuran yang pernah mereka ikuti, dan dengan melawan ISIS, mereka bisa “membayar rasa kehilangan” atas kehidupan militernya. Tujuan individu ini banyak terlihat dari pejuang asing dengan latar belakang militer. Veteran yang pernah bertugas di pasca-perang 9/11, khususnya Irak, merasa bertanggung jawab untuk “menyelesaikan

pekerjaan” atau tidak membiarkan pengorbanan yang dilakukan sia-sia.²³ Yang lain lagi, yang telah pensiun sebelum 9/11, merasa bersalah karena telah melewatkan keterlibatan militer dengan terorisme Islam dan melihat YPG kesempatan untuk memulihkan kewajiban yang dirasakan ini.²⁴

Pejuang asing berlatar belakang militer, dengan mengikuti pertempuran melawan ISIS, mereka bisa bernostalgia atas pengalaman militernya. Scott, asal AS telah bertugas di Irak di Angkatan Darat AS dan merasa perlu kembali untuk mencegah pekerjaan yang dia lakukan saat itu dibatalkan. Jeremy Woodard, Jordan Matson, dan Randy Roberts merindukan persahabatan kehidupan militer dan ingin memasuki kembali gaya hidup itu. Seolah-olah, mereka tidak dapat kembali ke dinas militer AS. Menurut Matson, dia pergi ke Suriah karena dia melarikan diri dari kehidupan “sipil” yang tidak terlalu dia sukai.²⁵ Kedua, nilai-nilai moral, seperti yang ditegaskan oleh Koch (2019). Setiap individu dari pejuang asing memiliki nilai moral berbeda-beda sebagai tujuan mereka untuk pergi ke Suriah melawan ISIS. Mereka tampaknya melihat diri mereka tengah menanggapi panggilan tugas moral.²⁶

Tujuan moral ini para pejuang asing merekonstruksikan ISIS sebagai kelompok “jahat” dan mereka “terpanggil” untuk melawan kejahatan ISIS. Hal ini dapat dilihat dari kejahatan ISIS terhadap 140 anak-anak Kurdi Suriah untuk dilakukan “cuci otak”

²³ Tuck, Silverman, and Smalley, 2016: 7; Kyle Orton, “The Secular Foreign Fighters of the West in Syria,” *Insight Turkey* 20, no. 3 (2018): 7, <https://doi.org/10.25253/99.2018203.12>.

²⁴ Orton, 2017: 6.

²⁵ Benedetta Argentieri and Thomson Reuters Foundation, “Foreigners Fighting Islamic State in Syria: Who and Why?,” Reuters, January 5, 2015, <https://www.reuters.com/article/us-syria-fighters/foreigners-fighting-islamic-state-in-syria-who-and-why-idUKKBN0KE09Q20150105>

²⁶ Shashi Jayakumar, “Biker Gang Chic and ‘Reverse Jihad’: The ‘Other’ Foreign Fighters,” *RSIS Commentary*, no. 215 (2014): 3, <http://hdl.handle.net/10220/38423>.

dengan ditanamkan nilai-nilai radikal Islam. ISIS telah menargetkan anak-anak untuk perekrutannya dengan memberikan pelatihan militer di lingkungan sekolah atau sebagai bagian dari program pendidikan yang lebih luas yang dijalankan oleh kelompok-kelompok. Mereka diberikan pelatihan mengenai konsep “jihad” dan cara mengangkat senjata dan melakukan bom bunuh diri.

Selanjutnya tujuan utama individu dari pejuang asing adalah ketidakpercayaan mereka terhadap negara atau aktor entitas politik formal lainnya dalam menangani isu ini. Pejuang asing tidak percaya terhadap aktor-aktor tersebut karena aktivitas dan tindakan kekerasan ISIS semakin meningkat namun negara atau aktor entitas politik formal lainnya tidak mampu menuntaskan permasalahan ini.²⁷ Hal tersebut dipertegas bahwa pejuang asing dimotivasi oleh rasa frustrasi mereka dengan kebijakan luar negeri dan tanggapan internasional terhadap konflik tersebut. Mayoritas pejuang asing anti-ISIS secara teratur mengungkapkan kekecewaan mereka dengan tanggapan yang ada terhadap konflik, baik dari pemerintah nasional masing-masing atau masyarakat internasional yang lebih luas.²⁸

Selain itu, pejuang asing pada gelombang pertama kedatangannya, dimotivasi oleh pertimbangan mementingkan diri sendiri, terutama ketamakan, kadang-kadang secara langsung berupa uang dan kadang-kadang dalam hal mencari reputasi atau ketenaran (dirancang untuk menghasilkan keuntungan material atas waktu).²⁹ Individu tertarik pada konflik karena mereka merasa, atas kehendak bebas

mereka sendiri, bahwa mereka memiliki peran untuk dimainkan melawan ISIS dan kelompok jihad lainnya.³⁰ Ada juga pejuang asing yang dimotivasi oleh upaya untuk diterima oleh teman sebaya. Hal ini dilakukan oleh seorang pejuang asing dengan memanfaatkan sosial media untuk mengabarkan aktivitasnya selama di Suriah, sehingga dia mendapatkan popularitas dari orang-orang.³¹ Ada pejuang asing yang ingin mendapatkan keuntungan pribadi, baik uang atau ketenaran atau keduanya, dari waktu yang dihabiskan di Suriah.

Selanjutnya petualangan dan pencarian adrenalin merupakan salah satu tujuan individual lainnya. Frederick Laurents, seorang petani Jerman berusia 23 tahun yang bergabung dengan YPG untuk petualangan murni.³² Beberapa orang yang lain hanya mencari petualangan dan adrenalin karena bosan dan merasa terasing dengan kehidupan di negara mereka. Mereka merasa tidak menjadi apapun di negaranya, dan untuk itu mereka mencari petualangan agar bisa menghilangkan rasa bosan dan keterasingan tersebut.³³

Tujuan Etnis

Di antara pejuang asing yang datang ke Suriah untuk melawan ISIS ada yang dilandasi tujuan utama untuk menyelamatkan etnis Kurdi dari aksi kekerasan ISIS. Etnis Kurdi sebelumnya banyak tinggal di wilayah Suriah Utara atau Rojava. Namun adanya aksi kekerasan dan serangan ISIS membuat etnis ini menjadi terancam kehidupannya. Beberapa pejuang asing yang secara sukarela bergabung dengan YPG telah menyatakan dukungan mereka untuk “Kurdish cause” sebagai salah satu tujuan utama untuk

²⁷ Quentin Sommerville, “Volunteering with the Kurds to Fight IS,” BBC News, March 15, 2015, <https://www.bbc.com/news/magazine-31878803>.

²⁸ Ariel Koch, “The Non-Jihadi Foreign Fighters: Western Right-Wing and Left-Wing Extremists in Syria,” *Terrorism and Political Violence* 00, no. 00 (2019): 8, <https://doi.org/10.1080/09546553.2019.1581614>;

Tuck, Silverman, and Smalley, 2016: 6.”

²⁹ Orton, 2017: 6.

³⁰ Jayakumar, 2019: 8.

³¹ Craemer, 2017: 30.

³² Seth Harp, “The Untold Story of Syria’s Antifa Platoon,” *Rolling Stone*, July 10, 2018, <https://www.rollingstone.com/politics/politics-features/untold-story-syria-antifa-platoon-666159/>.

³³ Jayakumar, “Wawancara dengan Dr. Shashi Jayakumar.”

bergabung dengan perjuangan mereka.³⁴ Kurdi adalah salah satu kelompok orang terbesar di dunia tanpa negara-bangsa.³⁵

Paolo Todd asal AS mengatakan bahwa dia datang untuk tujuan tersebut dan membela hak-hak masyarakat asli di sana.³⁶ Kimberly Taylor asal Inggris bertempur untuk membela hak-hak Kurdi.³⁷ John Harding asal Inggris juga dilandasi oleh tujuan tersebut dan dia mendukung perjuangan Kurdi dalam melawan ISIS di Suriah.³⁸ Seorang pejuang asing Denmark, yang mewujudkan unsur kemartiran, mengatakan bahwa dia merasa “tidak berdaya” dan menambahkan bahwa dia “siap mati untuk Kurdish cause.”³⁹ Seorang pejuang asing asal India yang sebelumnya berperang dengan separatis di Ukraina mengatakan bahwa dia ingin “pergi ke Suriah dan berjuang untuk Kurdi.”⁴⁰

Tujuan-tujuan tersebut membuat aktivis Kurdi di Eropa dan Inggris mengatakan bahwa keberhasilan ISIS telah menyebabkan lebih banyak orang Kurdi melakukan perjalanan untuk berperang karena mengancam keberadaan orang-orang Kurdi.⁴¹ Hal ini juga dipertegas bahwa terdapat komunitas Kurdi yang pergi untuk bergabung dalam pertempuran di sana, sebagian besar mereka datang dari Jerman karena Jerman memiliki populasi Kurdi yang sangat besar. Mereka dilatarbelakangi oleh keinginan berjuang untuk “tanah air” yang tidak pernah mereka lihat karena mereka lahir di Jerman.⁴² Beberapa orang Kurdi, baik Kurdi dari Turki atau Kurdi diaspora, maupun orang-orang dari Yazidi dan Assyria datang ke Suriah karena afiliasi etnis mereka

dan perasaan bahwa kelompok etnis mereka berada di bawah ancaman persekusi oleh ISIS.⁴³ Contohnya, Gillian Rosenberg asal Kanada-Israel juga termotivasi oleh persekusi ISIS terhadap minoritas yang ada di Suriah.⁴⁴

Sementara menurut Fritz & Young (2017), tujuan etnis ini digolongkan kedalam tujuan kelompok, karena perasaan kohesi dengan kelompok mana pun yang diserang dari ISIS, seperti Kurdi dan Yazidi. Pejuang anti-ISIS dimotivasi oleh keinginan altruistik untuk membela populasi minoritas yang teraniaya dan mengalahkan ISIS. Propaganda brutal yang dihasilkan oleh ISIS memainkan peran penting dalam merekrut pejuang asing. Banyak yang secara langsung menyatakan dampak video eksekusi terhadap keputusan mereka untuk bepergian. Keinginan untuk melindungi minoritas yang teraniaya memiliki dampak yang sangat kuat pada anggota komunitas etnis transnasional yang berbasis di wilayah tersebut.⁴⁵

Ditemukan juga bahwa tujuan etnis pejuang asing juga berkaitan dengan kritik mereka terhadap pemerintahan negara-negara yang tidak melakukan apa-apa. Seorang pejuang asal Austria, dikutip dari Mans & Tuitel (2016) menjadi alasannya untuk datang ke Suriah. Pejuang asing asal Australia juga bertujuan sama, “saya mengajukan diri untuk bergabung dengan YPG untuk melawan Daesh (ISIS). Saya percaya dunia Barat tidak cukup membantu. Orang-orang Kurdi adalah orang-orang yang menyenangkan, saya belum pernah bertemu sekelompok orang yang begitu baik”. Konstandinos Erik Scurfield asal Inggris juga dilandasi oleh tujuan etnis bahwa Kurdi sedang terancam dan pemerintah tidak melakukan apa-apa.⁴⁶

³⁴ Harp, 2018; Nir Arielli, “Wawancara Dengan Professor Nir Arielli.”

³⁵ Hatahet, Cengiz, and Rashid, 2019: 19.

³⁶ Orton, 2017: 60.

³⁷ Perisan Kevci, “Kurdish Female Fighters versus ISIS - A Textual and Image Analysis” (Malmö University, 2020): 38.

³⁸ Orton, 2017: 101.

³⁹

⁴⁰

⁴¹ Craemer, 2017: 30.

⁴² Koch, 2019: 7.

⁴³ Jayakumar, 2014: 2.

⁴⁴ Enrique Galvan-Alvarez, “Wawancara Dengan Professor Enrique Galvan-Alvarez.”

⁴⁵ Tuck, Silverman, and Smalley, 2016: 29-30; Koch, 2019: 7; Arielli, “Wawancara Dengan Professor Nir Arielli.”

⁴⁶ Hatahet, Cengiz, and Rashid, 2019: 20.

Tujuan Agama

Tujuan agama dari pejuang asing ditemukan bahwa pejuang asing dimotivasi oleh adanya represi yang dilakukan ISIS terhadap agama minoritas di Suriah, yaitu Kristen. Tujuan utama ini berkaitan dengan rekrutan Barat ke Rojava pada tahap awal adalah pejuang asing yang beragama Kristen, baik yang didefinisikan sepenuhnya secara agama atau dalam bentuk solidaritas dengan rekan seagama yang dipersekusi oleh ISIS.⁴⁷ Orang-orang Kristen Suriah juga mulai bergerak karena daerah-daerah yang sebelumnya tidak tersentuh oleh konflik sekarang berada di bawah ISIS. Situasi mereka juga mendapatkan para orang-orang Kristen Suriah yang telah berdiaspora diluar Suriah.⁴⁸

Sebagian besar orang Kurdi adalah Muslim Sunni, tetapi mereka telah hidup berdampingan dalam damai dengan Asyur, Armenia dan Kristen Ortodoks untuk waktu yang lama. Ketika ISIS menyerang Irak utara dan Suriah, komunitas Kristen secara sistematis menjadi sasaran dan dianiaya.⁴⁹

Jika ISIS mendapatkan kekuasaan dengan cara yang mengancam genosida populasi Kristen Suriah, semakin banyak jumlah dari pejuang asing Barat dapat menganggap tugas mereka untuk memperjuangkan rekan seagama mereka. Beberapa situs web dengan orientasi Kristen fundamentalis sudah mulai mengeluarkan propaganda tentang perang salib atau “jihad terbalik” melawan ISIS.⁵⁰ Beberapa pejuang asing bergabung dengan milisi Kristen seperti Sutoro, yang merupakan bagian dari aliansi YPG dalam SDF,⁵¹ yang mana hal ini tujuan utama Kekristenan memainkan peran sentral dalam mendorong sukarelawan untuk bergabung dengan “Kafilah anti-ISIS”.⁵² Dalam riset Fritz dan Young (2017), terdapat tiga pejuang asing AS menggunakan tujuan

agama mereka sendiri sebagai alasan untuk datang ke Suriah. Misalnya, Keith Broomfeld, yang gugur dalam pertempuran pada Juni 2015, mengatakan kepada wartawan bahwa Tuhan telah memerintahkannya untuk berperang melawan ISIS.⁵³

Pejuang asing yang dilatar belakangi oleh tujuan agama ini juga ditegaskan oleh Young, dalam wawancaranya dengan penulis. Terdapat pejuang asing dengan keyakinan Kristen yang kuat dan mereka ingin melawan ISIS, karena ISIS berbahaya dan kemudian pejuang asing tersebut tidak ingin ISIS menjadi kekhalifahan global.⁵⁴ Jayakumar juga mengatakan bahwa ada orang-orang Kristen yang berpikiran sangat religius, yang menemukan bahwa mereka harus menyerang ISIS untuk membela agama Kristen. Ada beberapa yang seperti ini, tetapi yang mengejutkan, ada beberapa orang Kristen yang berkomitmen keras dalam membela agamanya.⁵⁵ Pejuang asing Kristen tersebut datang dengan dedikasi Kristen dan mereka bergabung dengan kelompok militan Kristen yang dalam SDF, seperti milisi Kristen MFS.⁵⁶

Kemudian tujuan agama pejuang asing selain Kekristenan adalah dipengaruhi mengembalikan gambaran bahwa Islam adalah agama yang damai. Hal ini terkait dengan tujuan utama individu pejuang asing yang berusaha membalas dendam atas serangan teroris yang dilakukan di Barat oleh ISIS.⁵⁷ Samantha Jay asal AS tujuannya untuk datang ke Suriah juga melawan propaganda-propaganda media mengenai kebencian terhadap Islam dan dia menunjukkannya dengan bergabung lewat YPG di mana orang-orang Kurdi mayoritas

⁴⁷ Orton, 2017: 122.

⁴⁸ Jayakumar, 2014: 2.

⁴⁹ Hatahet, Cengiz, and Rashid, 2019: 22.

⁵⁰ Jayakumar, 2014: 3.

⁵¹ Jayakumar, 2019: 22

⁵² Koch, 2019: 10.

⁵³ Fritz and Young, 2017: 12; Craemer, 2017: 30.

⁵⁴ Joseph K. Young, “Wawancara Dengan Professor Joseph K. Young.”

⁵⁵ Jayakumar, “Wawancara dengan Dr. Shashi Jayakumar.”

⁵⁶ Jan-Lukas Kuhley, “Wawancara Dengan Jan-Lukas Kuhley”; Serzan, “Wawancara Dengan Serzan.”

⁵⁷ Jayakumar, 2019: 20.

beragama Islam adalah orang-orang yang bersahabat dan baik dengannya.⁵⁸

Tujuan Ideologis

Tujuan ideologis dari pejuang asing yang ditemukan penulis adalah tujuan mereka untuk mempertahankan perubahan sosial yang sebelumnya telah terjadi di wilayah Suriah Utara, yaitu Rojava. Perubahan sosial ini dinamakan Revolusi Rojava. Revolusi ini melihat adanya perubahan-perubahan struktur sosial yang berlandaskan kepada gagasan Konfederasi Demokratik. Gagasan ini dikemukakan oleh pemimpin partai PYD, Abdullah Ocalan yang mempromosikan demokrasi populer, masyarakat ekologis, dan ekonomi kooperatif.⁵⁹ Ocalan melihat perubahan sosial yang diperlukan untuk menantang tatanan sosial yang tidak demokratis, tetapi agen utama yang memimpin perubahan ini harus menjadi gerakan trans kelas yang populer. Ocalan berpendapat bahwa lingkungan yang damai dapat dicapai dengan mengandalkan alat demokrasi partisipatif, mendukung masyarakat sipil yang berkembang dan gerakan akar rumput.⁶⁰

Gagasan Revolusi Rojava dalam spektrum ideologi bersifat sayap kiri, sehingga memiliki kesamaan dengan ideologi pejuang asing, khususnya pada gelombang kedua rekrutan pejuang asing yang mengutamakan ideologi. ISIS dengan melakukan okupasi wilayahnya, serta ISIS melakukan penerapan nilai-nilai radikalnya dan tidak sesuai dengan gagasan Revolusi Rojava, sehingga revolusi terancam akibat tindakan ISIS.⁶¹ Maka pejuang asing melakukan perlawanannya terhadap ISIS

dilandasi dengan tujuan ideologis, salah satunya untuk mempertahankan Revolusi Rojava yang terancam oleh ISIS.

Kevin Joachim merupakan salah satu pejuang asing yang dilatar belakangi oleh tujuan ideologis yaitu mempertahankan Revolusi Rojava. Dia mengidentifikasi dirinya sebagai seorang Marxis-Leninis, sampai dia menemukan tulisan-tulisan Abdullah Ocalan dan diyakinkan oleh “Konfederalisme Demokratik”, yang menurut Joachim merupakan solusi bagi seluruh dunia.⁶² Revolusi Rojava yang terancam oleh ISIS juga menjadi tujuan IRPGF, pejuang asing yang terdiri dari ideologi anarkisme untuk datang ke Suriah dan melawan ISIS, di mana IRPGF menganggap ISIS sebagai hegemoni baru dan bisa mengancam seluruh dunia, dan IRPGF datang untuk mempertahankan Revolusi Rojava serta menyebarkan anarkisme.⁶³

Mempertahankan Revolusi Rojava yang merupakan tujuan ideologis dari pejuang asing, bagi mereka berkaitan dengan Perang Saudara Spanyol 1938, antara front sosialis Katolonia dengan front Nasionalis Spanyol yang dipimpin Jendral Franco. Josh Walker asal Wales dilatar belakangi oleh tujuan ini dan melihat YPG / PKK sebagai versi modern dari Perang Saudara Spanyol, di mana, dalam persepsinya, sekelompok aktivis sayap kiri, termasuk banyak anarkis. dan kaum sosialis dari tambang Wales di dekatnya, telah pergi ke Iberia untuk melawan fasisme Nasionalis Spanyol. Walker mengatakan bahwa dia melihat kesejajaran antara apa yang terjadi di wilayah yang dikuasai YPG di Suriah dan perjuangan yang tercatat dalam Penghormatan George Orwell untuk Katalonia, sebuah buku yang

⁵⁸ Tuck, Silverman, and Smalley, 2016: 22.

⁵⁹ Yagmur Savran, “The Rojava Revolution and British Solidarity,” *Anarchist Studies* 24, no. 1 (2016): 1-2

⁶⁰ Abdullah Ocalan, *Democratic Confederalism* (London: Transmedia Publishing, 2011): 11.

⁶¹ Falhan Hakiki, “Resistensi Terbuka International Freedom Battalion (IFB) Terhadap ISIS Di Suriah,” *Intermestic: Journal of International Studies* 3, no. 2 (2019): 212-214, <https://doi.org/10.24198/intermestic.v3n2.6>.

⁶² Orton, 2017: 42.

⁶³ IRPGF and The Queer Insurrection and Liberation Army, *Anarchists in Rojava: The Statements of the IRPGF and The Queer Insurrection and Liberation Army*, 1st ed. (Bastard Press, 2017): 3; Hatahet, Cengiz, and Rashid, 2019: 31.

menggambarkan bagaimana sebuah gerakan yang ditampilkan sebagai “front populer” dikalahkan oleh aktor totaliter.⁶⁴ Selain itu, kelompok pejuang asing terbesar dan kiri di dalam YPG adalah IFB, di mana secara eksplisit dimodelkan dalam bentuk Brigade Internasional yang membantu pihak Katalonia bertempur dalam Perang Saudara Spanyol, dan terdiri dari berbagai macam organisasi sayap kiri di dalamnya.⁶⁵ Pejuang asing sayap kiri Inggris dan Irlandia di Suriah telah membandingkan perjuangan mereka dengan Brigade Internasional di Spanyol.⁶⁶

Kemudian, tujuan ideologis dari pejuang asing adalah anggapan bahwa ISIS merepresentasikan fasisme. Hal ini dinyatakan oleh TQILA sebagai kelompok bagian pejuang asing Barat. Perlakuan kekerasan ISIS terhadap orang-orang identitas non-biner seperti gay, queer, dan transgender, juga dianggap sebagai bentuk perilaku fasisme ISIS.⁶⁷ Kemudian, Jacques, pejuang asing asal Prancis, mengklaim bahwa dia menjadi “militan revolusioner internasionalis Marxis”, dengan menyebutkan tujuannya datang ke Suriah untuk melawan ISIS yang dianggap sebagai inkarnasi neo-fasisme. Kristopher Nicholaidis asal Yunani juga mengatakan bahwa tujuan utamanya, “saya menganggap jihadis ISIS sebagai fasis abad ke-21 yang merupakan ancaman global yang lebih besar karena mereka secara biadab menyebarkan Islamofasisme di tingkat internasional... Saya bergabung dalam perjuangan ini untuk

melawan fasisme global dalam membela demokrasi dan perdamaian di Rojava”.⁶⁸

Selain itu, salah satu aspek yang menjadi tujuan ideologis pejuang asing adalah mendukung pemberdayaan perempuan, yang mana nilai ini menjadi bagian dari Revolusi Rojava. Ratusan perempuan YPJ telah berjuang untuk membela revolusi. Tapi mereka juga berjuang untuk sesuatu yang lebih besar ini.⁶⁹ Pejuang asing memutuskan untuk datang ke Rojava untuk membela revolusi sosial yang sedang berlangsung yang berlangsung di sini dan di wilayah yang lebih luas. Fokus utama revolusi pada pembebasan perempuan dan ekologi sangat penting untuk setiap revolusi pembebasan dan dengan demikian sesuatu yang tidak hanya menjadi pejuang asing pertahankan, namun mereka sebar.⁷⁰ Hal ini menjadi inspirasi dari Kimberley Taylor asal Inggris menganggap bahwa pendekatan YPG / YPJ terhadap demokrasi langsung dan feminisme dapat diterapkan di Eropa.⁷¹

Pejuang asing dengan tujuan ideologis, banyak didominasi oleh pejuang asing berideologi sayap kiri, dengan membawa nilai-nilai ideologi yang dia gunakan untuk melawan ISIS di Suriah. Namun, juga terdapat pejuang asing dari sayap kanan yang membawa nilai-nilai ideologinya tersebut untuk melawan ISIS di Suriah.⁷² Sejak perang di Suriah dimulai, ekstremis sayap kanan, misalnya, gerakan Falange Spanyol menyelenggarakan konferensi yang menganjurkan perang salib melawan ISIS. Halaman Facebook nasionalis ini juga menganjurkan “perang salib” melawan ISIS.⁷³

⁶⁴ Orton, 2017: 71

⁶⁵ Craemer, 2017: 34.

⁶⁶ Alex MacDonald, “Bob Crow Brigade ‘30 Miles’ from IS-Stronghold of Raqqa in Syria,” Middle East Eye, August 16, 2016, <https://www.middleeasteye.net/news/bob-crow-brigade-30-miles-stronghold-raqqa-syria>

⁶⁷ IRPGF and The Queer Insurrection and Liberation Army, 2017: 26; Al-Bawaba, “Pinkwashing Syria’s War? Why the ‘First LGBT Unit Fighting ISIS’ Is Not What It Seems,” July 26, 2017, <https://www.albawaba.com/loop/pinkwashing-syrias-war-why-first-lgbt-unit-fighting-isis-not-what-it-seems-1001908>; Koch, 2018: 14.

⁶⁸ Jayakumar, 2019: 21.

⁶⁹ IRPGF and The Queer Insurrection and Liberation Army, 2017: 24.

⁷⁰ Koch, 2019: 15.

⁷¹ Bafrin Eskandari, “Victims, Exotic Warriors or Heroines?: Framing the Motivations of Kurdish Female Fighters in the War Against Islamic State” (Lund University, 2018): 37.

⁷² Koch, 2019: 2.

⁷³ Koch, 2019: 5.

Pejuang asing sayap kanan dalam melawan ISIS didorong oleh rasa kewajiban untuk membela Eropa dari “ideologi Islam totaliter yang dirasakan”, serta dari musuh domestik dan asing yang mencoba menghapus ras kulit putih dan peradaban Barat. Ideologi ini memicu teroris dan memproklamirkan diri sebagai “pejuang salib” Anders Breivik, yang juga mengilhami gelombang serangan anti-kiri dan anti-Muslim yang terjadi di Eropa. Lebih banyak “pejuang salib” yang memproklamirkan diri terlibat dalam kekerasan anti-Muslim di tahun-tahun setelah serangan Breivik.⁷⁴ Kebencian terhadap Muslim juga menjadi landasan ideologi mereka untuk datang ke Suriah dalam melawan ISIS, seperti yang dinyatakan oleh Jayakumar.

Kedua jenis pejuang asing yang berdasarkan tujuan ideologis, menggunakan narasi yang berbeda berdasarkan ideologi mereka, misalnya kelompok pejuang asing sayap kiri membuat narasi anti-fasis sedangkan kelompok sayap kanan membuat narasi anti-komunis. Namun demikian, narasi dari semua kelompok teror memiliki beberapa tujuan yang sama, termasuk membangun dominasi moral dan pelepasan di antara para militan serta merendahkan kelompok sasaran yang mereka rasakan, yaitu ISIS.⁷⁵ Dan para pejuang asing sayap kiri dan sayap kanan, membingkai ISIS sebagai musuh yang sama. Jika pejuang asing sayap kiri membingkainya dengan “fasis”, pejuang asing sayap kanan membingkai ISIS dengan musuh “Kaum Islamis”.⁷⁶

Tujuan Menghentikan Pendudukan

Tujuan ini berdasarkan sebelumnya bahwa ISIS melakukan okupasi wilayahnya, sehingga menimbulkan pendudukan terhadap wilayah Suriah Utara atau Rojava. ISIS dalam pendudukannya menerapkan nilai-

nilai yang mereka bawa, sehingga ketika elemen masyarakat tidak mengikuti ISIS, maka dalam pendudukannya ISIS melakukan tindakan kekerasan. Pejuang asing datang ke Suriah untuk menghentikan pendudukan tersebut, untuk membebaskan masyarakat disana dari tindakan kekerasan ISIS. Bagi pejuang asing, rasa kewajiban mereka lebih proteksionis, dan hanya mencakup membela orang-orang tidak berdosa dari penganiayaan dan penindasan ISIS.⁷⁷

Pendudukan yang dilakukan oleh ISIS salah satunya terhadap orang-orang Kristen, di mana ada keterkaitan tujuan pejuang asing dengan membebaskan orang-orang Kristen dari pendudukan ISIS. Pejuang asing bertujuan menghentikan pendudukan terhadap orang-orang Kristen di Suriah,⁷⁸ yang mana mereka terinspirasi oleh pejuang asing anti-ISIS yang pergi ke Irak dan bergabung dengan Peshmerga secara langsung, atau unit pejuang asing Kristen Asyurnya, Dwekh Nawsha.⁷⁹ Orang-orang Kristen Suriah mulai memobilisasi karena daerah-daerah yang sebelumnya tidak tersentuh oleh konflik sekarang berada di bawah kekuasaan ISIS. Situasi mereka mulai mendapatkan perhatian dari pejuang asing dari diaspora Kristen Eropa untuk datang menghentikan pendudukan ISIS.⁸⁰ Selain itu, tujuan menghentikan pendudukan juga terkait dengan etnis bahwa ISIS melakukan pendudukan terhadap etnis Kurdi, dan pejuang asing datang untuk membantu menghentikan pendudukan tersebut.

Pendudukan yang dilakukan oleh ISIS juga menjadi salah satu tujuan dari pejuang asing AS untuk datang ke Suriah melawan ISIS. Dalam riset Fritz dan Young, juga menyatakan dari 73 pejuang asing AS, 44% dimotivasi untuk menghentikan pendudukan terhadap Kurdi, Kristen, Yazidi, atau manusia secara umumnya. Keluhan mereka adalah bahwa beberapa kelompok

⁷⁷ Tuck, Silverman, and Smalley, 2016: 35.

⁷⁸ Jayakumar, “Wawancara dengan Dr. Shashi Jayakumar.”

⁷⁹ Orton, 2017: 122.

⁸⁰ Jayakumar, 2014: 2.

⁷⁴ Koch, 2019: 10.

⁷⁵ Tinas and Demirden, 2020: 8.

⁷⁶ Koch, 2019: 9.

dengan siapa mereka merasa memiliki hubungan menjadi korban dari kelompok lain yang telah melakukan pendudukan, yaitu ISIS.⁸¹ Kaitannya juga tujuan ini dengan tujuan agama dan etnis, di mana pejuang asing datang ke Suriah untuk menghentikan pendudukan terhadap ISIS atas minoritas Kristen atau Kurdi, dan bersedia mengangkat senjata melawan ISIS,⁸² serta pendudukan oleh ISIS mengakibatkan ISIS melakukan persekusi terhadap ribuan Yazidi dan Kristen selama kampanye ISIS di dekat Sinjar, menjadi tujuan pejuang asing datang untuk menghentikan pendudukan ISIS.⁸³

Pejuang asing yang datang pada awalnya tahun 2014, itu akan sangat terkait dengan momentum ISIS dan tindakan kekerasannya yang dirasakan semua orang yang memobilisasi banyak orang.⁸⁴ Tindakan kekerasan ini menjadi serangkaian aksi ISIS untuk melakukan tindakan pendudukannya terhadap wilayah Suriah Utara. Dan saat itu, ketika pemerintah negara masing-masing pejuang asing tidak bertindak terhadap pendudukan ISIS, maka pejuang asing berinisiatif sendiri untuk datang ke Suriah dan menghentikan pendudukan. Tujuan ini berkaitan dengan tujuan individual dari pejuang asing, di mana tujuan bereaksi terhadap kebijakan pemerintahan mereka. Hal ini dimuat dalam riset Orton, menyatakan bahwa terdapat beberapa pejuang asing Inggris yang datang ke Suriah untuk menghentikan pendudukan karena pemerintah mereka tidak bertindak apa-apa. Tujuan utama ini berkaitan pendudukan ISIS sehingga menimbulkan kekejaman yang dilakukan terhadap warga sipil, dengan banyak pejuang asing bereaksi bahwa para pemimpin dunia pada awalnya tidak melakukan tindakan apapun terhadap pendudukan ISIS.⁸⁵

Selanjutnya, tujuan menghentikan pendudukan dari pejuang asing juga terkait dengan tujuan ideologis mereka. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa ISIS melakukan okupasi wilayah sehingga menerapkan aturan-aturan mereka pada wilayah kekuasaannya, sehingga aturan-aturan ISIS ini sangat berlawanan dengan nilai-nilai Revolusi Rojava yang telah ada sebelumnya di wilayah Suriah Utara. Pendudukan oleh ISIS ini menjadi latar belakang pejuang asing melakukan perlawanannya terhadap ISIS di Suriah. Para pejuang asing ini menganut ideologi partai besar PKK atau bentuk politik kiri keras lainnya, biasanya anarkisme dan komunisme.⁸⁶ Dan hal ini dilakukan oleh IRPGF, kelompok pejuang asing dari latar belakang ideologi kiri untuk berjuang bersama kelompok bersenjata lainnya dalam solidaritas dengan mereka yang tertindas, dieksploitasi, dan menghadapi pemusnahan oleh ISIS.⁸⁷

Lewat pendudukan yang dilakukan ISIS, dukungan di antara kaum anarkis diekspresikan melalui propaganda, protes, pawai, dan aksi. Dalam konteks Suriah, “revolusi di Rojava”, sebagaimana disebut oleh pejuang asing menghadapi ISIS karena ISIS melakukan pendudukan terhadap terjadinya Revolusi Rojava.⁸⁸ Pejuang asing dari berbagai negara datang untuk mendukung Revolusi Rojava ini dari pendudukan ISIS, sehingga para penduduk disana menjadi bebas dalam aktivitasnya tanpa mendapatkan ancaman.⁸⁹

Pendudukan ini, juga mereka anggap ISIS sebagai bentuk fasisme. Pendudukan oleh ISIS yang mengancam nilai-nilai Revolusi Rojava sehingga ISIS membawa nilai-nilai mereka yang harus diikuti sepenuhnya, bagi pejuang asing adalah

⁸¹ Fritz and Young, 2017: 13.

⁸² Koch, 2019: 7-8.

⁸³ Hatahet, Cengiz, and Rashid, 2019: 15.

⁸⁴ Serzan, “Wawancara Dengan Serzan.”

⁸⁵ Tuck, Silverman, and Smalley, 2016: 29.

⁸⁶ Orton, 2017: 123.

⁸⁷ IRPGF and The Queer Insurrection and Liberation Army, 2017: 4.

⁸⁸ Koch, 2019: 16.

⁸⁹ Bedir Mulla Rashid, “Military and Security Structures of the Autonomous Administration in Syria” (Istanbul, 2018): 27.

bentuk totalitarian yang merupakan bagian dari nilai fasisme.⁹⁰ Pejuang asing melihat pendudukan ini di bawah ancaman fasisme dari ISIS terhadap transformasi sosial yang terjadi.⁹¹ Hal ini dilatar belakangi oleh ancaman pemusnahan dan penindasan dengan kekerasan oleh ISIS, menyerang di berbagai bidang, sehingga menimbulkan perlawanan terhadap pejuang asing dalam perjuangan untuk kebebasan masyarakat dan wilayah bebas yang telah dibangun lewat Revolusi Rojava.⁹²

Tujuan Menggulingkan Pemerintahan

ISIS pada awalnya melakukan serangkaian okupasi-okupasi di wilayah Irak hingga memasuki Suriah. ISIS berhasil melakukan okupasi di wilayah-wilayah tersebut, sehingga ISIS membentuk sebuah pemerintahan baru dengan mendeklarasikan kekhalifahan, yang berstandarkan nilai-nilai Islam yang ekstrem, dan hal ini mengakibatkan adanya represi terhadap orang-orang yang berada di wilayah kekuasaan ISIS, yang tidak sesuai dengan penerapan nilai-nilai ISIS. Kekhalifahan ISIS menjadi ancaman terhadap terjadinya terorisme global, sehingga terdapat aktor-aktor yang melakukan perlawanan untuk menggulingkan pemerintahan ISIS, salah satunya pejuang asing dari berbagai negara.

Pejuang asing bergabung dengan kelompok pemberontak yang berperang melawan pemerintah, atau faksi-faksi di negara-negara perang saudara di mana tentara dikalahkan oleh pemberontak.⁹³ Pejuang asing di Suriah bergabung dengan kelompok YPG dan SDF untuk melawan pemerintahan ISIS, bertujuan untuk menggulingkan pemerintahan ISIS, sehingga menggantinya dengan membangun masyarakat baru berdasarkan filosofi radikal,

dan hal ini berkaitan dengan tujuan ideologis dari pejuang asing.⁹⁴ Hal ini juga ditegaskan oleh Orton (2017), bahwa dengan pejuang asing melawan ISIS bertujuan menggulingkan pemerintahannya, maka nantinya pejuang asing akan membantu masyarakat Kurdi di Suriah untuk menciptakan masyarakat revolusioner.

Proses revolusioner yang sedang berlangsung di Rojava, serta dorongan oleh rakyat Suriah untuk membentuk dan mengorganisir dewan rakyat dalam Revolusi Suriah, telah menyebabkan banyak anarkis, antikapitalis, dan antifasis di seluruh dunia untuk berperang melawan ISIS, menggulingkan pemerintahannya, dan bekerja menuju masyarakat yang bebas dan otonom.⁹⁵ Pejuang asing yang memiliki nilai-nilai ideologis, bertujuan untuk menggulingkan pemerintahan ISIS, karena terdapat perbedaan nilai-nilai ideologis yang dimiliki oleh pejuang asing dengan ISIS. Selain itu, pejuang asing yang berasal dari negara-negara diaspora mereka, berencana untuk kembali ke negara asal setelah jangka waktu tertentu berpartisipasi dalam konflik, dengan pengecualian beberapa pejuang diaspora Kurdi yang berharap dapat berkontribusi pada pendirian Kurdistan yang independen dan demokratis.⁹⁶ Hal ini mengindikasikan bahwa pejuang asing yang berasal dari negara-negara diaspora mereka bertujuan untuk menggulingkan pemerintahan ISIS agar dapat menciptakan pemerintahan Kurdi yang merdeka.

Kesimpulan

Tujuan utama pejuang asing melawan ISIS di Suriah, dalam riset ini di dapatkan enam bentuk tujuan utamanya. Pejuang asing memiliki bermacam tujuan utamanya, namun ditemukan juga beberapa pejuang asing yang memiliki lebih dari satu tujuan utamanya. Ketika pejuang asing ini diidentifikasi,

⁹⁰ IRPGF and The Queer Insurrection and Liberation Army, 2017: 4.

⁹¹ Rojava Solidarity NYC, "Anarchism in Middle East: The Rojava Revolution," n.d.

⁹² Malet, 2020: 35.

⁹³ Savran, 2016: 1.

⁹⁴ Koch, 2018: 5.

⁹⁵ It's Going Down, 2017.

⁹⁶ Tuck, Silverman, and Smalley, 2016: 36.

misalnya, bertujuan yang bersifat individual, namun dapat berhubungan dengan tujuan-tujuan lainnya. Artinya, beberapa pejuang asing tidak hanya dimotivasi dengan satu tujuan, namun lebih lanjutnya tujuan tersebut mengindikasikan masuk ke tujuan-tujuan utama lainnya.

Pejuang asing di Suriah dalam melawan ISIS tidak mendapatkan arahan langsung maupun tidak langsung dari negara asalnya. Hal ini dipertegas bahwa mereka datang secara sukarela untuk masing-masing tujuan utamanya, tanpa mendapatkan bayaran. Hal ini merupakan saran terhadap riset lanjutan untuk menyelidiki konsep pejuang asing yang digunakan dalam riset ini bahwa pejuang asing mendapatkan arahan implisit dan eksplisit dari negara, namun pada kasus pejuang asing di Suriah tidak ditemukan hal tersebut.

Selain itu, motivasi jihadis ISIS dalam riset sebelumnya seperti mencari sensasi, mencari tujuan, atau bahkan keinginan untuk menonjol dari keramaian, terdapat berbagai kesamaan dengan pejuang asing yang melawan ISIS. Hal ini disamakan dengan tujuan individual pejuang asing dengan jihadis ISIS. Namun, terdapat perbedaan dari pejuang asing dengan jihadis ISIS yaitu tujuan utama pejuang asing lebih kompleks. Dari segi tujuan individual, tujuan pejuang asing lebih kompleks dengan tujuan individual jihadis ISIS, seperti pelampiasan kehidupan militer, moral, dan rasa ketidakpercayaan terhadap pemerintah masing-masing negara. Selain itu juga ditemukan tujuan-tujuan lain dari pejuang

asing etnis, agama, ideologis, menghentikan pendudukan, dan menggulingkan pemerintahan.

Dalam perekrutan mereka oleh YPG, pejuang asing kemudian direkrut berdasarkan ideology, seperti ideologi sayap kiri, karena adanya kesamaan ideologi antara kelompok perekrut mereka YPG yang berada di bawah PKK dengan ideologi sayap kiri pejuang asing. Memang terdapat beberapa yang hanya mencari keuntungan material, seperti yang dijelaskan pada bagian konsep dan pembahasan, namun ideologis menjadi fokus perekrutan. Namun, terdapat hal yang menarik ketika pejuang asing dari ideologi sayap kiri dan kanan, yang sangat berlawanan secara nilai, bisa bersatu dalam melawan ISIS di Suriah, yang mana mereka disatukan oleh rekrutan YPG. Poin ini juga menjadi saran dari penulis untuk riset lanjutan mengapa pejuang asing dari sayap kiri dan kanan bisa bersatu di Suriah, namun mereka secara nilai sangat berbeda jauh dan kontradiktif. Selain itu, penulis tidak menemukan tujuan utama yang paling dominan dari pejuang asing karena melihat fase rekrutan mereka terdiri dari tahap non-ideologis dan ideologis, serta belum ada faktor atau dalil untuk melihat seberapa dominan dari tujuan utama mereka. Dan ini juga harapan dari penulis untuk adanya penelitian lanjutan mengenai tujuan utama yang dominan dari pejuang asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Khabat. "Wawancara Dengan Khabat Abbas." 2021.
- Ablokeimet. "Wawancara Dengan Ablokeimet." 2021.
- Al-Bawaba. "Pinkwashing Syria's War? Why the 'First LGBT Unit Fighting ISIS' Is Not What It Seems," July 26, 2017. <https://www.albawaba.com/loop/pinkwashing-syrias-war-why-first-lgbt-unit-fighting-isis-not-what-it-seems-1001908>.
- Arasli, Jahangir. "States vs. Non-State Actors: Asymmetric Conflict of the 21st Century and Challenges to Military Transformation," no. 13 (2011): 16.

- Argentieri, Benedetta, and Thomson Reuters Foundation. "Foreigners Fighting Islamic State in Syria: Who and Why?" *Reuters*, January 5, 2015. <https://www.reuters.com/article/us-syria-fighters/foreigners-fighting-islamic-state-in-syria-who-and-why-idUKKBN0KE09Q20150105>.
- Arielli, Nir. *From Byron to Bin Laden: A History of Foreign War Volunteers*. Cambridge: Harvard University Press, 2017.
- . "Wawancara Dengan Professor Nir Arielli." 2021.
- Bingöl, Oktay. "Foreign Fighters and Turkey's Problem." *Ssps* 1, no. 1 (2016): 47–78.
- Borum, Randy, and Robert Fein. "The Psychology of Foreign Fighters." *Studies in Conflict & Terrorism* 40, no. 3 (March 4, 2017): 248–66. <https://doi.org/10.1080/1057610X.2016.1188535>.
- Colgan, Jeff, and Thomas Hegghammer. "Islamic Foreign Fighters: Concept and Data." In *The International Studies Association Annual Convention*. Montreal, 2011.
- Craemer, Simon De. "Strange Comrades :." *Strange Comrades: Non-Jihadist Foreign Fighters in Iraq & Syria*, 2017.
- Donnelly, Maria Galperin, Thomas M. Sanderson, and Zack Fellman. "Foreign Fighters in History." *Centre For Strategic & International Studies*, no. 2017 (2017): 31.
- Eskandari, Bafrin. "Victims, Exotic Warriors or Heroines?: Framing the Motivations of Kurdish Female Fighters in the War Against Islamic State." Lund University, 2018.
- Frenett, Ross, and Tanya Silverman. "Foreign Fighters: Motivations for Travel to Foreign Conflicts." In *Foreign Fighters under International Law and Beyond*, 63–76. The Hague: T.M.C. Asser Press, 2016. https://doi.org/10.1007/978-94-6265-099-2_5.
- Fritz, Jason, and Joseph K. Young. "Transnational Volunteers: American Foreign Fighters Combating the Islamic State." *Terrorism and Political Violence* 32, no. 3 (April 2, 2017): 1–20. <https://doi.org/10.1080/09546553.2017.1377075>.
- Galvan-Alvarez, Enrique. "Wawancara Dengan Professor Enrique Galvan-Alvarez." 2021.
- Geneuss, Julia. "The Legal Limbo of Counter-Terrorism Criminal Law and Armed Conflict Anti-Regime and Anti-IS (Foreign) Fighters Before European Courts." *European Criminal Law Review* 10, no. 3 (2020): 338–64. <https://doi.org/10.5771/2193-5505-2020-3-338>.
- Grasso, Davide. "Wawancara Dengan Davide Grasso." 2021.
- Hakiki, Falhan. "Resistensi Terbuka International Freedom Battalion (IFB) Terhadap ISIS Di Suriah." *Intermestic: Journal of International Studies* 3, no. 2 (2019): 195. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v3n2.6>.
- Harp, Seth. "The Untold Story of Syria's Antifa Platoon." *Rolling Stone*, July 10, 2018. <https://www.rollingstone.com/politics/politics-features/untold-story-syria-antifa-platoon-666159/>.
- Hatahet, Sinan, Mehmet Emin Cengiz, and Bedir Mulla Rashid. "The Phenomenon of YPG Transnational Fighters in Syria." *Alsharq Forum Paper Series*. Istanbul, 2019.
- IRPGF, and The Queer Insurrection and Liberation Army. *Anarchists in Rojava: The Statements of the IRPGF and The Queer Insurrection and Liberation Army*. 1st ed. Bastard Press, 2017.
- It's Going Down. *ISIS AND The Alt-Right: Two Sides of the Same Fascism*, 2017.

- Jayakumar, Shashi. "Biker Gang Chic and 'Reverse Jihad': The 'Other' Foreign Fighters." *RSIS Commentary*, no. 215 (2014): 1–4. <http://hdl.handle.net/10220/38423>.
- . "Interview with Dr. Shashi Jayakumar." 2021.
- . "The Curious Case of Wang Yuandongyi: Why Do Some Want to Fight With Anti-ISIS Groups?" *RSIS Commentary*, no. 074 (2016): 1–3.
- . "Transnational Volunteers Against ISIS." London, 2019.
- Kevci, Perisan. "Kurdish Female Fighters versus ISIS - A Textual and Image Analysis." Malmö University, 2020.
- Koch, Ariel. "The Non-Jihadi Foreign Fighters: Western Right-Wing and Left-Wing Extremists in Syria." *Terrorism and Political Violence* 00, no. 00 (2019): 1–28. <https://doi.org/10.1080/09546553.2019.1581614>.
- . "Trends in Anti-Fascist and Anarchist Recruitment and Mobilization." *The Journal for Deradicalization*, no. 14 (Spring Issue) (2018): 1–51.
- Kuhley, Jan-Lukas. "Wawancara Dengan Jan-Lukas Kuhley." 2021.
- Larsson, Göran. "Those Who Choose to Fight the Islamic State: Autobiographical Accounts of Western Volunteers." *Terrorism and Political Violence*, January 13, 2021, 1–16. <https://doi.org/10.1080/09546553.2020.1837118>.
- MacDonald, Alex. "Bob Crow Brigade '30 Miles' from IS-Stronghold of Raqqa in Syria." *Middle East Eye*, August 16, 2016. <https://www.middleeasteye.net/news/bob-crow-brigade-30-miles-stronghold-raqqa-syria>.
- Malet, David. *Foreign Fighters: Transnational Identity in Civic Conflicts*. Oxford: Oxford University Press, 2013.
- . "Workers of the World, Unite! Communist Foreign Fighters 1917–91." *European Review of History: Revue Européenne d'histoire* 27, no. 1–2 (March 3, 2020): 33–53. <https://doi.org/10.1080/13507486.2019.1706449>.
- Mans, Kim, and Ruben Tuitel. "Foreign Fighters in Their Own Words : Using YouTube as a Source," 2016. <https://icct.nl/wp-content/uploads/2016/10/ICCT-Mans-Tuitel-Foreign-Fighters-in-their-own-Words-Oct2016-2.pdf>.
- Mørck, Tommy. "Wawancara Dengan Tommy Mørck." 2021.
- Ocalan, Abdullah. *Democratic Confederalism*. London: Transmedia Publishing, 2011.
- Orton, Kyle. *The Forgotten Foreign Fighters : The PKK in Syria*. London: The Henry Jackson Society, 2017.
- . "The Secular Foreign Fighters of the West in Syria." *Insight Turkey* 20, no. 3 (2018): 157–77. <https://doi.org/10.25253/99.2018203.12>.
- Patin, N. "The Other Foreign Fighters An Open-Source Investigation into American Volunteers Fighting the Islamic State in Iraq and Syria." *Bellingcat*, 2015. <https://www.bellingcat.com/wp-content/uploads/2015/08/The-Other-Foreign-Fighters1.pdf>.
- Pugh, Hunter. "Wawancara Dengan Hunter Pugh." 2021.
- Rashid, Bedir Mulla. "Military and Security Structures of the Autonomous Administration in Syria." Istanbul, 2018.
- Rojava Solidarity NYC. "Anarchism in Middle East: The Rojava Revolution," n.d.
- Sabio, Oso. *Rojava: An Alternative to Imperialism, Nationalism and Islamism in the Middle*

- East. Morrisville: lulu.com, 2015.
- Saldaña, Johnny. *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. 2nd ed. London: Sage Publications Ltd, 2013.
- Savran, Yagmur. "The Rojava Revolution and British Solidarity." *Anarchist Studies* 24, no. 1 (2016): 7.
- Serzan. "Wawancara Dengan Serzan." 2021.
- Sommerville, Quentin. "Volunteering with the Kurds to Fight IS." *BBC News*, March 15, 2015. <https://www.bbc.com/news/magazine-31878803>.
- Strazzari, Francesco. "Foreign Fighters as a Challenge for International Relations Theory." In *Foreign Fighters under International Law and Beyond*, edited by Andrea De Guttry, Francesca Capone, and Christophe Paulussen, 49–62. The Hague: T.M.C. Asser Press, 2016. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-94-6265-099-2_4.
- The Soufan Group. "FOREIGN FIGHTERS An Updated Assessment of the Flow of Foreign Fighters into Syria and Iraq," 2015.
- Tinas, Murat, and Ahmet Demirden. *Foreign Terrorist Fighters in PKK/YPG in Syria: Violent Extremism Backfires*. Ankara: Turkish National Police Academy, 2020.
- Tuck, Henry. "Wawancara Dengan Henry Tuck." 2021.
- Tuck, Henry, Tanya Silverman, and Candace Smalley. "'Shooting in the Right Direction': Anti-ISIS Foreign Fighters in Syria & Iraq." *The Institute for Strategic Dialogue Horizon* Se (2016): 1–64.
- Whitehead, J. G. Miles. "What Were the Major Motivating Factors for Foreign Fighters on Both Sides of the Islamic State Conflict?" Uppsala University, 2019.
- Yin, Robert K. *Qualitative Research from Start to Finish*. 2nd ed. New York: The Guilford Press, 2016.
- Young, Joseph K. "Wawancara Dengan Professor Joseph K. Young." 2021.
- Zammit, Andrew. "Australian Foreign Fighters: Risks and Responses." *Lowy Institute*, no. April (2015).